

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dianggap sebagai suatu bentuk dari cabang kesenian yang selalu hadir dalam perkembangan manusia. Keberadaan sastra dalam peradaban manusia tidak dapat ditolak, sastra hadir dan diakui sebagai salah satu aspek nyata dalam kehidupan sosial dan budaya. Hingga saat ini, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni yang mengandung emosi dan nilai moral, tetapi juga diakui sebagai hasil kreativitas yang dapat dimanfaatkan baik sebagai konsumsi intelektual maupun emosional [1]

Sastra merupakan hasil perpaduan antara pemikiran dan perasaan [2]. Karya sastra tidak hanya sekedar meniru realitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan ekspresi mengenai kehidupan yang disajikan dengan sentuhan imajinasi dan kreativitas. Karya sastra juga sering kali memuat pengalaman hidup yang dialami oleh pengarangnya, sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan makna dalam kehidupan.

Cabang dari kajian kesusastraan salah satunya yaitu sosiologi sastra yang meneliti mengenai keterkaitan antara realitas sosial yang ada di sekitar dengan karya sastra. Sosiologi sastra berfokus pada bagaimana sastra mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengkritik kondisi sosial masyarakat, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Damono [3] bahwa sastra bukan sekedar cermin pasif masyarakat, tetapi juga mampu menjadi alat untuk memahami dan mengubah realitas sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai jika karya sastra dipandang sebagai hasil budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, ekonomi. Pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai, konflik, dan perubahan sosial yang tercermin dalam teks sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.

Salah satu media yang berfungsi sebagai media untuk menyuarakan masyarakat sehingga mencerminkan konstruksi dan dihadirkan semirip

mungkin dengan kenyataan dalam bentuk karya sastra yaitu novel [4]. Hal tersebut serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Sumaryanto [5] mengatakan jika novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang mengisahkan suatu peristiwa yang dapat memicu timbulnya konflik dan berujung pada perubahan nasib dari tokoh atau pelaku dalam cerita secara signifikan. Penulis pada umumnya menghadirkan beberapa tokoh yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang kemudian tersusun menjadi sebuah naskah. Pengarang atau penulis akan memberikan karakter pada masing-masing tokoh yang ada dalam cerita yang ditulis, seperti tokoh yang berwujud laki-laki atau perempuan.

Gender dapat melahirkan suatu konstruksi yang besar bagi perempuan ataupun laki-laki. Konstruksi tersebut sangat mencolok dan membentuk suatu perbedaan bagi keduanya. Maskulin dan feminim merupakan salah satu bentuk tindakan yang mengkonstruksi dan hadir karena perbedaan gender. Maskulin merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan sejumlah sikap yang dominan semacam fisik yang kuat, berpikir secara rasional, pemberani, tegas dan lain sebagainya [6]. Sifat maskulin tersebut cenderung dilekatkan dengan sosok yang berjenis kelamin laki-laki. Konsep feminin justru hadir sebagai bentuk oposisi biner dari sifat maskulin. Feminin dipahami sebagai salah satu sikap yang dianggap lemah, emosional, irasional, dan masih banyak lagi. Hal ini menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kedua yang disebut oleh Simone de Beauvoir sebagai *the second sex* [7].

Maskulinitas merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra yang mengartikan jika maskulinitas bukan hanya sekadar konsep yang melekat pada laki-laki, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dapat diwujudkan oleh siapapun termasuk perempuan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Connel [8] bahwa maskulinitas bukan sesuatu yang bersifat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti dinamika dan relasi kekuasaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan jika dalam karya sastra maskulinitas hadir dalam berbagai bentuk, baik melalui karakter laki-laki yang menampilkan dominasi dan kekuatan,

maupun tokoh perempuan yang mengadopsi karakteristik maskulin untuk menghadapi tekanan sosial.

Maskulinitas perempuan semakin mendapat perhatian dalam kajian gender karena menunjukkan konstruksi sosial mengenai maskulinitas yang tidak eksklusif dimiliki laki-laki, tetapi juga dapat diinternalisasi oleh perempuan. Connel dalam bukunya [8] menjelaskan bahwa maskulinitas bukan merupakan atribut biologis yang melekat pada laki-laki, melainkan struktur sosial yang dapat dinegosiasikan dan diadopsi oleh siapapun termasuk perempuan dalam berbagai konteks budaya dan historis. Perempuan dapat menampilkan maskulinitas dalam bentuk keberanian, kemandirian, dominasi hingga penolakan terhadap norma-norma feminin yang membatasinya.

Penelitian yang mengkaji nilai maskulinitas pada tokoh perempuan mempunyai keunikan tersendiri karena menyoroti seorang perempuan dalam karya sastra dan dapat mempresentasikan identitas gender yang melampaui batas konvensional. Kajian ini tidak hanya membahas mengenai ketimpangan gender, tetapi juga menunjukkan jika maskulinitas dapat diinternalisasi oleh perempuan sebagai bentuk keberanian, ketangguhan, dan perlawanan terhadap norma patriarkal. Bentuk – bentuk tersebut terdapat dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo pada novel tersebut menampilkan karakter perempuan yang mandiri, kuat, dan menolak norma patriarkal. Novel tersebut juga terdapat representasi mengenai maskulinitas yang dapat diadopsi sebagai strategi bertahan dan melawan ketidakadilan gender untuk mempertahankan haknya. Maskulinitas juga dapat diinternalisasikan oleh perempuan sebagai bentuk kekuatan dan perlawanan. Novel tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan dapat mengadopsi nilai maskulin, memperjuangkan haknya dan untuk mempertahankan tanah kelahiran dari ancaman perusahaan yang hendak melakukan pertambangan dalam kota tersebut. Perjuangan tersebut mencerminkan nilai maskulinitas yang sesuai dengan konsep Connel [8] dalam bukunya jika maskulinitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang dapat diadopsi oleh siapapun termasuk perempuan.

Hal tersebut menunjukkan jika maskulinitas perempuan pada konteks ini bukan hanya berupa keteguhan fisik, melainkan juga keberanian moral serta sosial dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi.

Aspek keindahan dan estetika yang lekat dengan sastra, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang digambarkan secara dramatis oleh penulis. Penting untuk mempertimbangkan pandangan [9] yang menyatakan bahwa seindah apapun jika di dalamnya mengandung pengalaman yang berpotensi dapat menyedatkan jalan hidup manusia, maka karya tersebut tidak layak dikatakan sebagai sastra. Sastra dipahami sebagai media yang mengandung pesan moral untuk mengarahkan manusia terhadap nilai-nilai yang positif yang tidak menyimpang. Nilai tersebut tidak selalu bersifat universal dikarenakan juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat karya itu lahir.

Nilai maskulinitas perempuan pada novel yang menjadi objek dalam penelitian ini bukan satu-satunya aspek yang menarik. Nilai pendidikan karakter juga tercermin pada tokoh utama dan memiliki daya tarik tersendiri. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak terbatas pada institusi pendidikan formal seperti sekolah. Buku-buku bacaan juga kaya akan nilai-nilai karakter yang bisa diambil serta dijadikan teladan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Novel ini memuat berbagai nilai karakter yang inspiratif, membahas lokalitas dan fenomena aktual yang ada di negara kita ini. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang luas jika dibandingkan dengan pendidikan moral. Hal tersebut disebabkan oleh fokus pendidikan karakter yang bukan hanya terpusat pada persoalan benar atau salah, akan tetapi juga pada upaya membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Individu kemudian dapat mengembangkan kesadaran, pemahaman mendalam, kepedulian, serta komitmen untuk mengamalkan perilaku yang lebih bermoral dalam kehidupan mereka. Penelitian secara khusus akan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter Thomas mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral*

knowing), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*).

Terdapat beberapa alasan peneliti melakukan penelitian dengan topik ini, yakni sebagai berikut; *pertama* peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai maskulinitas perempuan pada tokoh utama yang terdapat dalam novel karena dalam novel ini dominan bercerita mengenai tokoh perempuan yang mempunyai jiwa-jiwa maskulin. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji tokoh utama yang bernama Shalom Mawira dengan pendekatan maskulinitas Raewyn W Connel dalam novel tersebut. *Kedua*, peneliti tertarik untuk mengkaji maskulinitas perempuan karena kajian mengenai maskulinitas masih belum banyak yang mengkaji. Novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini juga masih belum ada yang menjadikan bahan atau objek penelitian dengan pendekatan maskulinitas. *Ketiga*, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan perspektif pendidikan karakter karena novel ini banyak membahas mengenai nilai karakter yang tercermin pada tokoh utama dalam novel.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dan perbedaan. *Pertama* kemiripan dari segi teori dilakukan oleh [10] yang menganalisis mengenai maskulinitas perempuan pada cerita rakyat yang berjudul “I Marabintang”. Penelitian yang dilakukan [11] yang mengkaji mengenai representasi maskulinitas perempuan pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. *Kedua* kemiripan dari segi metode penelitian yang dilakukan [12] yang membahas mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film drama Korea “My Name” dengan menggunakan metode kualitatif. *Ketiga* kemiripan yang berkaitan dengan objek penelitian novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” pernah dilakukan oleh [13] yang menganalisis mengenai resistensi sosial rakyat Sangihe dalam novel tersebut. Hal serupa dilakukan oleh [14] yang mengkaji mengenai spirit nasionalisme dalam “Novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut”.

Penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji representasi maskulinitas perempuan dan nilai pendidikan karakter melalui novel

“Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan fokus dan objek kajian yang berbeda yaitu seperti penelitian yang dilakukan [10] menggunakan cerita rakyat “I Marabintang” dengan pendekatan feminisme. [11], mengkaji mengenai maskulinitas perempuan, tetapi penelitian ini juga menambahkan kajian nilai pendidikan karakter dengan objek yang berbeda, yaitu dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. [12] yang mengkaji “My Name”, [13] mengkaji resistensi sosial rakyat Sangihe. [14] meneliti mengenai spirit nasionalisme dalam novel yang sama, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan penekanan nilai karakter di samping kajian maskulinitas perempuan. Penulisan *research gap* dalam penelitian ini menggunakan tipe *high*.

High research gap (kesenjangan tinggi) dalam penelitian merujuk pada kurangnya eksplorasi akademik terhadap suatu topik, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut dan berfungsi untuk mengisi kekosongan dalam pengetahuan yang masih belum banyak diterapkan [15]. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono [16] yang menyebutkan jika gap yang besar (termasuk tingkat tinggi) biasanya mencakup masalah yang lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan mendalam. Novel yang dikaji dalam penelitian ini terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian maskulinitas perempuan dan nilai pendidikan karakter pada tokoh utama. Penelitian sastra banyak yang lebih berfokus pada feminisme atau perjuangan perempuan melawan patriarki, tetapi sedikit yang menyoroti bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini menampilkan karakter maskulin sebagai bentuk ketahanan diri. Penelitian yang menelaah maskulinitas perempuan dan pendidikan karakter pada novel ini dapat mengisi kesenjangan dalam kajian sastra dan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

- a) Bagaimana representasi maskulinitas perempuan aspek kekuatan pada tokoh utama dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo?
- b) Bagaimana representasi maskulinitas perempuan aspek mentalitas pada tokoh utama dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo?
- c) Bagaimana nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona yang terdapat pada tokoh utama dalam novel tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu :

a) **Mendeskripsikan Representasi Maskulinitas Aspek Kekuatan pada Tokoh Utama dalam Novel**

Salah satu tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek kekuatan dalam maskulinitas perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh utama dalam novel. Kekuatan di sini dapat dimaknai dalam berbagai dimensi, baik kekuatan fisik, psikologis, maupun simbolik. Penelitian terhadap aspek kekuatan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana maskulinitas perempuan dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap norma patriarki yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.

b) **Mendeskripsikan Representasi Maskulinitas Aspek Mentalitas pada Tokoh Utama dalam Novel**

Maskulinitas perempuan yang terdapat dalam novel ini tidak hanya aspek kekuatan melainkan juga ada aspek mentalitas yang dimiliki oleh tokoh utama. Mentalitas maskulin sering kali dikaitkan dengan karakteristik seperti keberanian, kemandirian, ketegasan, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan psikologis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap karakter tokoh utama. Penelitian ini juga akan menyoroti tokoh utama menolak stereotip gender yang mengharuskan perempuan untuk tunduk atau bergantung pada pihak lain. Mengkaji aspek mentalitas ini, penelitian

ini akan mengungkapkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perempuan dalam konteks sastra dapat merepresentasikan maskulinitas sebagai bagian dari identitas mereka.

c) Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Novel

Representasi maskulinitas perempuan tidak menjadi satu-satunya yang akan dibahas oleh peneliti, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh utama dalam novel. Pendidikan karakter dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Thomas Lickona, yang membagi nilai-nilai karakter pada ketiga bagian komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Novel ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter terlihat melalui tokoh utama memahami konsep moralitas, menunjukkan kepedulian dan empati terhadap orang lain, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat dipahami jika penelitian ini tidak hanya fokus pada analisis mengenai representasi maskulinitas perempuan pada tokoh utama, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai sastra yang dapat menjadi cerminan kepribadian manusia dan menjadi media pendidikan yang efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran serta pemahaman terhadap kajian maskulinitas perempuan melalui karya sastra. Penelitian maskulinitas yang didasarkan pada teori dapat memberikan kontribusi berharga terhadap literatur akademik, dapat memperkaya pemahaman mengenai isu gender dan dapat menginspirasi

penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi menambah sumber pengetahuan, bacaan, dan menambah ilmu pengetahuan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar penelitian dalam mengkaji karya sastra khususnya maskulinitas. Manfaat selanjutnya yaitu dapat memberikan kontribusi dan pengaplikasian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin pada tokoh utama dalam karya sastra, terutama novel.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat dalam membaca serta memberikan wawasan kritis dan apresiasi terhadap karya sastra.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam memperluas pemahaman mereka, sehingga ide dan gagasan yang dihasilkan menjadi lebih kreatif serta inovatif di masa yang akan datang, guna mendukung penelitian mahasiswa.

3) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini jika dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter bisa menjadi jawaban dari rumusan masalah. Setelah terselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dorongan dan semangat bagi peneliti untuk aktif dan terus mengembangkan penelitian terhadap karya sastra khususnya dalam bidang sastra dan pendidikan.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas di atas, peneliti merasa perlu adanya penetapan batasan masalah supaya arah dan lingkup kajian dari penelitian tidak melebar. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan maskulinitas perempuan yang meliputi aspek kekuatan dan mentalitas pada tokoh utama Shalom Mawira yang terdapat pada novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo dengan pendekatan maskulinitas Raewyn W. Connel dan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi serta menjelaskan

mengenai maskulinitas perempuan dan nilai pendidikan karakter yang tercermin pada tokoh utama dalam novel.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I pada penelitian ini membahas latar belakang pentingnya sastra sebagai refleksi sosial dan media penyampaian nilai, dengan fokus pada representasi maskulinitas perempuan dalam novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” karya Dian Purnomo. Penelitian ini menganalisis tokoh perempuan yang mengadopsi karakter maskulin sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki serta mengkaji nilai pendidikan karakter. Teori maskulinitas pada penelitian ini mengacu pada teori Raewyn W. Connel, sedangkan teori pendidikan karakter mengacu pada Thomas Lickona. Bab I ini mencakup pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab II pada penelitian ini berisi kajian pustaka yang mencakup penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, definisi konseptual, dan kerangka berpikir. Penelitian sebelumnya membahas representasi maskulinitas perempuan dalam berbagai konteks, seperti cerita rakyat, film, dan drama korea serta pendidikan karakter dan objek penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Landasan teori mencakup konsep sastra, novel, sosiologi sastra, maskulinitas, maskulinitas perempuan, serta pendidikan karakter. Definisi konseptual dan kerangka berpikir disusun untuk memperjelas konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III dalam penelitian ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis berdasarkan teori maskulinitas Raewyn W. Connel dan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Bab ini mencakup jenis dan rancangan penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV pada penelitian ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan mengenai representasi maskulinitas perempuan dan nilai pendidikan karakter pada tokoh utama dalam novel. Representasi maskulinitas dianalisis berdasarkan teori Raewyn W. Connel, yang mencakup dua aspek utama, yaitu kekuatan dan mentalitas. Aspek kekuatan ditampilkan melalui keteguhan tokoh utama dalam mempertahankan hak dan melawan ketidakadilan, sementara aspek mentalitas tercermin dari sikap berani, mandiri, dan tidak mudah menyerah. Selain itu, penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis berdasarkan teori Thomas Lickona, yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pemikiran, sikap, serta tindakan tokoh utama dalam menghadapi berbagai konflik dalam cerita. Bab ini juga mengaitkan dua fokus kajian tersebut untuk menunjukkan bagaimana karakter perempuan dalam novel dapat menjadi representasi kekuatan sekaligus teladan karakter yang bermoral.

Bab V : Penutup

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama merepresentasikan maskulinitas perempuan secara kuat, sekaligus mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kekuatan dan mentalitas tokoh menjadi

simbol perlawanan terhadap patriarki, sementara nilai-nilai moral menjadikan teladan. Saran diberikan kepada pembaca, pendidik, dan peneliti agar menjadikan novel ini sebagai media refleksi, bahan ajar, dan objek kajian lanjutan terkait isu gender dan karakter dalam sastra.